



**PEMETAAN KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDOSESIA:  
Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy**

**Muhammad Anwar Idris<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281

email: *Edreswae@gmail.com*

**ABSTRACT**

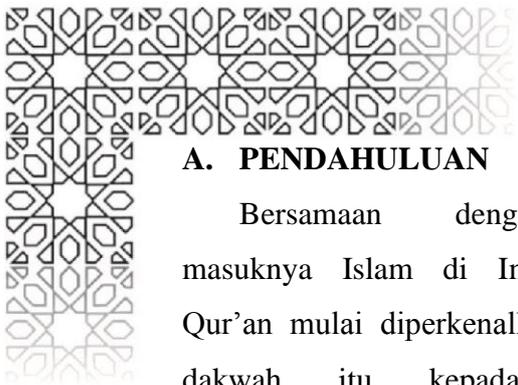
*This article explains about the study of Tafsir Alquran in Indonesia, the emergence of Tafsir in Indonesia from various social bases, but in this case the writer will map the study of Tafsir from the academic community, Tafsir An-Nur by T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. In this case the author will explain about Hasbi's biography, An-Nur's physical interpretation and the form, method, style of An-Nur's interpretation, advantages and disadvantages. The results of this study found: the interpretation form is *bi al-ma'tsur* and *bi al-ra'yi*, the method used is the *tahlili* method, the interpretation style is general but on the other hand this interpretation book has a *fiqh* style, which cannot be separated from the background behind hasbi science, namely experts in the field of sharia.*

**Keywords:** *hasbi, tafsir an-nur.*

**ABSTRAK**

Artikel menjelaskan tentang kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, munculnya Tafsir di Indonesia dari berbagai basis sosial, namun dalam hal ini penulis akan memetakan kajian Tafsir dari kalangan akademis yakni Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. Dalam hal ini Penulis akan menjelaskan tentang, biografi Hasbi, fisik Tafsir An-Nur serta bentuk, metode, corak Tafsir An-Nur, kelebihan dan kekurangannya. Hasil dari penelitian ini menemukan: bentuk penafsirannya ialah *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, metode yang digunakan ialah metode *tahlili*, corak penafsirannya umum namun di sisi lain kitab tafsir ini memiliki corak *fikih*, yang tak bisa lepas dari latar belakang keilmuan hasbi yakni ahli dalam bidang syariah.

**Kata kunci:** *hasbi, tafsir an-nur.*



## A. PENDAHULUAN

Bersamaan dengan proses masuknya Islam di Indonesia, Al-Qur'an mulai diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk Nusantara. Menurut para juru dakwah itu, memberikan informasi tentang kitab suci agama Islam itu sangat penting baginya, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman bagi pemeluk agama Islam. Pusat studi Islam Asia Tenggara dan khususnya di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia telah memiliki sejarah perjalanan panjang. Pada abad ke-16, bahkan mungkin sebelumnya, di wilayah tersebut telah ada para ulama yang tulisan-tulisannya telah didistribusikan secara luas.<sup>1</sup>

Dengan seiring maraknya pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, muncul karya-karya tafsir untuk memudahkan dalam memahami isi Al-Qur'an. Karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Sejak era Abd Ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M)<sup>2</sup> pada abad

17 M, hingga era M Quraish Shihab pada era diawal abad 21 m. pada waktu rentang lebih empat abad itu, karya-karya tafsir Al-Qur'an lahir dari para tangan intelektual muslim dengan basis sosial yang beragam. Mereka ini juga memainkan peran sosial yang beragam pula. Seperti sebagai penasihat pemerintah (mufti), guru, atau kiai di pesantren, surau, atau madrasah. Peran-peran ini mencerminkan basis sosial di mana mereka mendedikasikan hidupnya untuk agama dan masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Nashrudin Baidan perlu dijelaskan lagi bahwasannya data yang disebutkan di atas itu harus dimaknai dengan data pembukuan dan penerbitan penerjemahan Al-Qur'an atau tafsirnya, bukan data proses penerjemahannya karena proses tersebut telah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia. Jadi sebelum munculnya karya kitab tafsir para ulama, terjemahan atau maksud ayat Al-Qur'an disampaikan dari mulut ke mulut tanpa dibukukan, apalagi diterbitkan. maka dapat disimpulkan bahwasannya penerjemahan atau

---

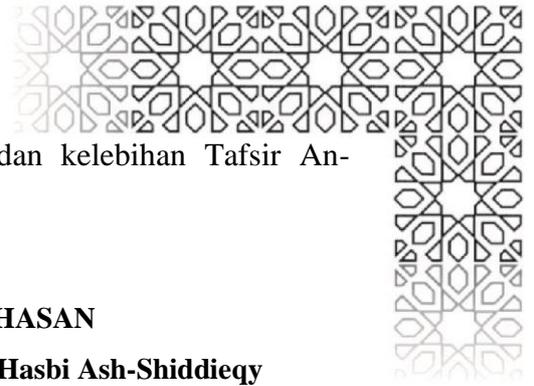
<sup>1</sup> Howard M Federpiel. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Ter Tajul Arifin*. Bandung: Mizan. hlm. 17.

<sup>2</sup> Hal ini terlihat dalam silabus pengajaran tafsir pada lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, maupun lembaga-lembaga nonformal seperti majelis-majelis

---

taklim, wirid-wirid pengajian, dan sebagainya. lihat Nashruddin Baidan. (2019). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 50.

<sup>3</sup> Islah Gusmian. (2015). Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Jurnal Nun*, 1(1). hlm. 4.



penafsiran Al-Qur'an di Indonesia itu dimulai sejak masuknya Islam di Indonesia.<sup>4</sup>

Dari sejarah panjang tentang awal mula munculnya tafsir di Indonesia yang ditulis dari basis sosial yang beragam, penulis akan langsung menjelaskan tafsir yang ditulis oleh akademisi. Dari rahim kampus muncul seorang akademisi yang bernama T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dosen di IAIN sunan kalijaga Yogyakarta, menulis tafsir An-Nur tahun 1952, dan tafsir Al-Bayan tahun 1966. Sebelumnya ia berkarir menjadi komandan Kompi, wartawan perang No.6-MTB, kepala staf batalion STM. Yogyakarta, kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, wakil kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten sekretaris negara Republik Indonesia.

Berangkat dari pembahasan latar belakang di atas, maka menurut penulis perlu di kaji ialah siapa sebenarnya sosok Hasbi yang bisa menyelesaikan tafsir An-Nur 30 juz, bagaimana metode dan corak tafsir An-Nur? bagaimana sistematika penulisannya? bagaimana

kekurangan dan kelebihan Tafsir An-Nur?

## B. PEMBAHASAN

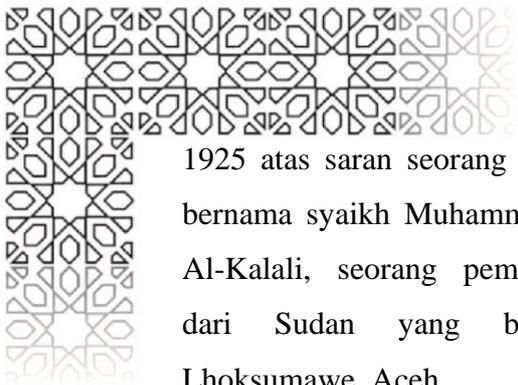
### 1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Tengku<sup>5</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (lahir di lhoksumawe, 10 Maret 1904 – wafat di Jakarta, 9 Desember 1975). seorang ulama indonesia ahli ilmu fikih dan ushul fikih, Tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ayahnya teungku Qadhi chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). ibunya Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkbubumi Abdul Aziz, merupakan putri seorang Qadi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut salasilah, Hasbi ash Shiddieqy adalah berketurunan Abu Bakar Al-Shiddiq (573-13/634M) yaitu khalifah yang pertama. ia merupakan generasi ke 37 dari Abu Bakar Al-Shiddiq yang meletakkan gelaran Ash Shiddieqy di belakang namanya.<sup>6</sup> Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun

<sup>5</sup> Tengku merupakan sebutan untuk orang ailm dalam lingkungan orang Aceh. Saat masa kerajaan Aceh Tengku mempunyai banyak fungsi dan pengaruh yang sangat besar. (lihat jurnal Al-Ahwal, Vol. 1 No 1, 2018)

<sup>6</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. hlm. xvii.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan. (2017). *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 8.



1925 atas saran seorang gurunya yang bernama Syaikh Muhammad bin Salim Al-Kalali, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhoksumawe, Aceh.

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat ke Indonesia dan anti-kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda kian berkecamuk. Ketika Hasbi berusia 6 tahun, ibunya Tengku Amrah, meninggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak meninggal Tengku Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah (langgar atau surau) sampai kemudian dia pergi meudayang (nyantri) dari dayah ke dayah.<sup>7</sup>

Hasbi yang diharapkan kelak menjadi seorang pemuka agama, sebagai pewaris leluhurnya, dikirim oleh ayahnya untuk meudayang (nyantri) selama 8 tahun. Mulai tahun 1912, ia dikirim ke dayah Tengku Cik di Pieyung untuk belajar agama terutama belajar bahasa Arab (Nahwu

dan Saraf). Setelah hampir setahun dia belajar disana, akhirnya pindah nyantri ke Dayah Tengku Cik Bluk Bayu. Setahun kemudian ia pindah lagi ke Tengku Cik Bluk Kabu Gendong. Setahun kemudian ia pindah ke Blang Manyak sama Kurok. Letak geografis semua dayah yang pernah di mukimi oleh Hasbi ialah bekas kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasarnya cukup, sekitar tahun 1916 ia pergi mengembara ke dayah Tengku Cik di tanjung barat yang bernama Idris, di Samalaga. Dayah ini merupakan salah satu Dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Rayeuk untuk belajar Hadits dan Fiqih selama dua tahun. Pada tahun 1921, dari Tengku Chik Hasan Kroengkak, ia memperoleh syahadah sebagai pertanda ia telah cukup dan berhak mendirikan dayah sendiri. Setelah itu ia pulang ke Lhokseumawe.<sup>8</sup>

Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkarti (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan

<sup>7</sup> Aan Supian. (2015). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *MUTAWATIR*, 4(2). hlm. 273.

<sup>8</sup> Masnun Tahir. (2008). Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. *Al-Ahwal*, 1(1). hlm. 124.

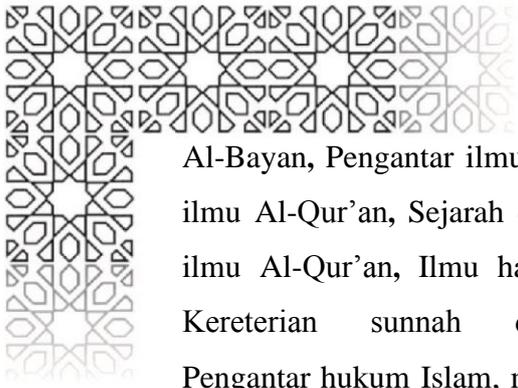
yang memiliki pemikiran modern ketika itu. disini ia mengambil pelajaran Takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-irsyad dan Ahmad Surkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern sehingga, setelah kembali ke Aceh. Hasbi Ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah. Hasbi menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadijah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya itu tidak berlangsung lama, Siti Khadijah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Haji Hanum yang merupakan saudara sepupunya sendiri. Dengan istrinya yang terakhir inilah Hasbi hidup sampai akhir hayatnya, yang dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan.

Pada zaman demokrasi liberal ia terlibat secara aktif mewakili partai Marsyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstituante. Pada tahun 1951 ia

menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. kedalaman pengetahuan keislaman dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (honoris cauca) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga.

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Terbukti, dengan banyaknya karya tulis dia yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan buku yang ditulisnya berjumlah 73 Judul (142 jilid). sebagian besar karyanya adalah tentang Fiqih (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), Tauhid (kalam 5 judul). sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.<sup>9</sup> Beberapa diantaranya adalah Tafsir An-Nur, tafsir

<sup>9</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). hlm. xviii.



Al-Bayan, Pengantar ilmu hadits, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an, Ilmu hadits Dirayah, Kereterian sunnah dan bid'ah, Pengantar hukum Islam, mutiara hadits, Peradilan dan hukum acara Islam, Buku mutiara hadits, Sejarah pengantar ilmu hadits, Pokok-pokok ilmu diniyah hadits, Buku koleksi hadis hukum, Pokok-pokok pegangan imam mazhab, Kuliah ibadah, Filsafat hukum Islam, Pengantar fikih muamalah, Pidana mati dalam syariat Islam, Hukum-hukum fikih Islam, Pedoman haji, Fikih mawaris, dan lain-lain.

Anthony H Johns seorang peneliti kajian Qur'an di Indonesia sangat kagum kepada Hasbi, menurutnya Hasbi sebagai person, orang alim dan terpelajar.<sup>10</sup> Hasbi menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada hari senin bulan Desember jam 17.45 pada tahun 1975 di rumah sakit Islam Jakarta. Jika ditinjau dari tahun kelahirannya 1904 dan wafat tahun 1975, maka Hasbi pulang ke rahmatullah dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga Iain Syarif Hidayatullah yang saat ini sudah

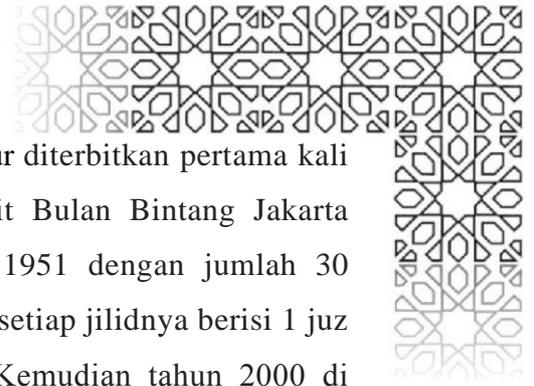
bertransfortasi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>11</sup>

## 2. Sekilas tentang Tasir An-Nur

Tafsir An-Nur ini dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqy sejak tahun 1952-1961 (sembilan tahun) di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab Tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti

<sup>10</sup> Anthony H Johns. (2006). Anthony H Johns, Vernacularization Of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Qur'an*, 1(3). hlm. 587.

<sup>11</sup> Surahman Amin. (2013). Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir Al-Bayan Karya Tm. Hasbi Al-Siddiqi. *Afkaruna*, 9(1). hlm. 40.



metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini.<sup>12</sup> Motivasi penulisan tafsir An-Nur bagi Hasbi sabagai berikut

- a. Perkembangan perguruan tinggi di Indonesia membutuhkan untuk melebarkan atau meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Untuk hal itu membutuhkan perkembangan kitabullah, sunnah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia.
- b. Untuk memudahkan pemeluk agam Islam memahami kitab sucinya.
- c. Untuk memperbanyak karya-karya literatur Islam untuk mewujudkan tafsir yang sederhana menuntun para pembacanya kepada memahami ayat dengan ayat.<sup>13</sup>

Kitab tafsir ini terdiri dari 5 jilid; jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama, jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari 72 surat yang terakhir.

<sup>12</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). hlm. ix.

<sup>13</sup> Muh Daming. (2009). Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-Nur Suatu Kajian Metodologi Penafsiran Prof T.M Hasbi Ash Shiddieqy. *Jurnal Al-Adl: Jurnal hukum Islam dan Pranata Sosial*, 2(2). hlm. 16.

Tafsir An-Nur diterbitkan pertama kali oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1951 dengan jumlah 30 jilid, berarti setiap jilidnya berisi 1 juz Al-Qur'an. Kemudian tahun 2000 di cetak ulang dan di revisi penulisannya, Sekilas tentang Tafsir An-Nur yang dapat penulis temukan pada kitab Tafsir Annur cetakan kedua:

Sebagian orang berpendapat bahwa, tafsir An-Nur merupakan terjemahan atau copy-paste dari kitab-kitab tafsir klasik seperti kitab tafsir Al-Maraghy. Namun menurut penulis tafsir An-Nur bukanlah terjemahan dari tafsir Al-Maraghy atau tafsir yang lainnya, hanya saja Hasbi Ash-Siddieqy mengambil referensi atau pedoman dari tafsir-tafsir tersebut. Sehingga kelihatannya saja yang mirip tapi jelas berbeda.

Contoh penafsiran Hasbi dalam kitab Tafsir An-Nur dalam Q.S. Al-Jumuah Ayat 9-11

*“Wahai sekalian yang beriman, apabila di seru untuk sembahyang di hari jum'at, maka pergilah kepada mengingati Allah, dan tinggalkanlah jual-beli. Itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Apabila telah selesai mengerjakan sembahyang bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah, sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan. Dan apabila mereka melihat perniagaan*



dan permainan mereka berlarian kesitu meninggalkan engkau yang sedang berdiri. Katakanlah: apa yang disis Allah lebih baik daripada permainan perniagaan: dan Allah sebaik-baik orang yang memberikan rezki.”

Dalam tafsir disebutkan, bahwa kalimat “*Ya aiyuhal ladzina amanu idzanudiya lilshalati min yaumil jumuati fas’au ila dzikri llahi wa dzarul bai’a*” (Wahai sekalian yang beriman, apabila di seru untuk sembahyang di hari jum’at, maka pergilah kepada mengingati Allah, dan tinggalkanlah jual-beli). Ya’ni apabila muadzin telah beradzan dihadapan imam dan imampun berada diatas mimbar pada hari jum’at untuk berkhotbah jum’at, maka tinggalkanlah segala pekerjaanmu dan pergilah untuk mendengarkan khutbah imam dan hendaklah kamu berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa.

Kemudian kalimat “*Dzalikum khairun lakum in kuntum ta’lamuna*” (Itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, yakni pergi ke masjid dan meninggalkan pekerjaan adalah manfaat yang lekas lenyapnya).

Dan kalimat “*Wa idza qudliiyati shalatu fa nyasyiru fil ardi wa btahghu min fadli llahi wa dzukru llaha katsiran laalakum tuflihun*” (Apabila telah selesai mengerjakan sembahyang

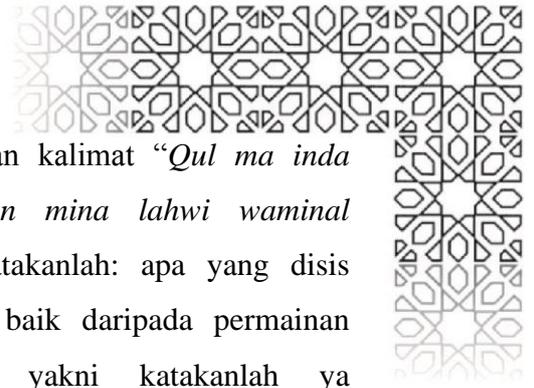
bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah, sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan). Yakni apabila kamu telah menunaikan sembahyang, maka pergilah kamu untuk mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatanmu yang duniawi. Carilah keutamaan Allah serta sebutlah Allah dan ingatlah bahwa segala gerak gerikmu diperhatikan Allah, tak ada satupun yang luput dari perhatian-nya.

Diriwayatkan oleh Irak bin Malik bahwa beliau apabila telah selesai mengerjakan sembahyang jum’at bangun pulang dan berhenti sejenak di pintu masjid membaca:

اللَّهُمَّ أَحَبُّ دَعْوَتِكَ وَصَلَّيْتُ  
فَرِيضَتَكَ وَتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِي  
فَارْزُقْنِي مِنْ فَضْلِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ  
الرَّازِقِينَ

Wahai tuhanku aku telah penuhi seruanMu, aku telah kerjakan sembahyang yang telah engkau fardukan ini, aku sekarang akan bergerak pulang sebagaimana yang telah engkau perintahkan, maka rezkikanlah akan daku dari keutamaan-Mu: dan engkaulah Tuhan yang paling baik member rezki.

Dalam kalimat “*waidza ra-au tijaratan au lahwan infadlillahi wa*



*tarakuna qaiman*” (Dan apabila mereka melihat perniagaan dan permainan mereka berlarian kesitu meninggalkan engkau yang sedang berdiri), yakni apabila para mukmin melihat para kafilah yang membawa perniagaan atau permainan, merekapun bersegera meninggalkan majlis jum’at, membiarkan engkau tegak berdiri membaca khutbah.

Sebab diturunkannya ayat ini, Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan At-Turmudzi dan lain-lain meriwayatkan dari Jabir Ibn Abdillah, ujanya: pada suatu hari di kala Nabi berkhotbah pada hari jum’at datanglah satu kafilah unta yang membawa bahan makanan, tepung, gandum dan minyak. Maka dengan serentak sahabat-sahabat Rasulullah pergi ke kafilah itu. Hanya 12 orang saja yang tetap tinggal bersama nabi, diantaranya say sendiri Abu Bakar dan Umar. Berkenaan dengan ayat itu turunlah ayat ini.

Barang perniagaan ini didatangkan oleh Dihyah Al-Kalbi dari Syam. Sudah menjadi kebiasaan apabila barang dagangan datang seluruh penduduk kota Madinah beramai-beramai mengerumuninya. Pada masa itu tambur dipukul menandakan kedatangannya.

Kemudian kalimat “*Qul ma inda llahi khairun mina lahwi wamin al tijarati*” (Katakanlah: apa yang disis Allah lebih baik daripada permainan perniagaan), yakni katakanlah ya Muhammad kepada sahabat-sahabatmu, bahwasannya apa yang memberikan mafaat kepada mereka di akhirat nanti adalah lebih baik daripada yang memberikan manfaat kepada mereka di dunia ini. Manfaat akhirat bersifat kekal, sedang dunia akan segera lenyap.

Kemudian ayat yang berbunyi “*wallahu khairur rizqina*” dan Allah sebaik-baik orang yang memberikan rezki, yakni pintalah rezki kepada Allah dan pergunakanlah taat menjadi senjata untuk mencapai maksud itu, baik mengenai kebajikan dunia maupun kebajikan akhirat.

Firman ini memberikan pengertian bahwa syara’ tidak menghendaki kita menghentikan pekerjaan pada hari jum’at. Ayat ini menyindir orang-orang yang menyamakan diri dengan ahlu kitab yang libur pada hari sabtu dan ahad.

Dari ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa para mukmin tidak boleh terus menerus berbimbang dengan kepentingan dunia, hingatertinggal kepentingan akhirat



seperti sembahyang di hari jum'at di masjid secara jama'ah. Kemudian Allah mencela para muslimin yang meninggalkan Rasul berkhotbah di atas mimbar untuk menyambut kedatangan barang niaga, membunyikan seruling dan tambur. Allah menerangkan bahwa pahala dan nikmat yang kekal adalah lebih baik bagi mereka daripada kebajikan dunia.

Kesimpulan isi surat Al-Jumu'at, di antara soal-soal pokok yang di terangkan surat ini, ialah:

- a. Keterangan mengenai beberapa sifat Allah yang sempurna
- b. Sifat nabi yang ummi yang dibangkit menjadi rahmat bagi serata alam.
- c. Pencelaan yang dihadapkan kepada umat Yahudi lantaran tidak mau melakukan hukum-hukum taurat.
- d. Mengajukan mubahalah kepada orang Yahudi.
- e. Perintah pergi ke masjid pada hari jum'at ketika mendengarkan adzan Jum'at, yang diserukan ketika imam telah berada di atas mimbar.
- f. Perintah berusaha mencari rezki sesudah selesai mengerjakan tugas ibadah.

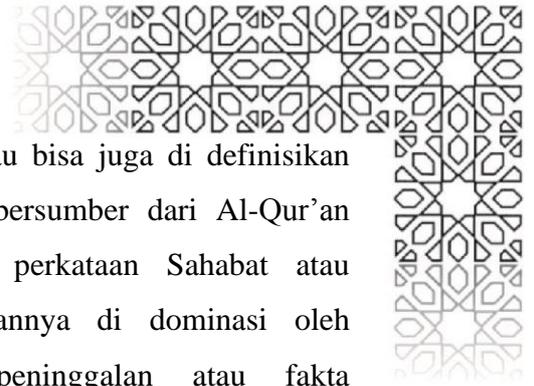
g. Penghardikan yang dihadapkan kepada para mukmin lantaran mereka meninggalkan Nabi yang sedang berkhotbah untuk melihat barang niaga, yang baru datang dari luar kota atau untuk melihat permainan.

Dalam Q.S. Al-Waqi'ah Ayat 42-44 Allah S.W.T. berfirman.

*Mereka ditempatkan di dalam angin yang sangat panas dan air yang sangat mendidih. dibawah naungan yang hitam pekat. Naungan itu tidak dingin dan tidak sedap dipandang mata.*

Maksudnya adalah mereka ditempatkan dalam udara yang sangat panas, yang menebus kedalam tubuhnya melalui pori-pori kulit. Mereka juga di beri air yang sangat mendidih. yang di dalamnya terdapat gumpalan asap yang hitam pekat, yang datang dari api jahannam. Gumpalan asap itu tidak dingin, bahkan sangat buruk pemandangannya.<sup>14</sup> Dengan demikian berarti tafsir an-nuur menggunakan bentuk bir-ra'yi karena banyak menggunakan ijtihad atau pemikiran penafsir sendiri seperti contoh di atas. Allah S.W.T. juga menyebutkan dalam Q.S. Al-Ghasiyah Ayat 12

<sup>14</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). hlm. 4085.



*Di dalamnya ada mata air yang mengalir.*

Kalimat “*fiiha ainun jariyah*” (Di dalamnya ada mata air yang mengalir), ya’ni di dalam surga yang tinggi itu terdapat beberapa mata air yang tidak akan kering.<sup>15</sup>

### **3. Bentuk Penafsiran Kitab Tafsir An-Nur**

Bentuk adalah pendekatan, sistem, susunan. Kandungan isi Al-Qur’an, sebagian sudah jelas dan terperinci, sebagian lainnya masih bersifat global, masih membutuhkan penjelesan yang sangat mendalam. Yang masih global inilah, ada yang di perinci oleh hadits dan ada juga yang diserahkan kepada kaum muslimin sendiri untuk merincinya seperti halnya dalam soal kenegaraan. Islam membuka pintu selebar-lebarnya bagi ulama untuk berijtihad dalam masalah-masalah yang belum dijelaskan oleh Al-Qur’an.<sup>16</sup>

Di dalam kajian ilmu tafsir dijelaskan bahwa bentuk tafsir yang berkembang sejak dulu sampai sekarang hanya ada dua, yaitu *al-ma’sur* dan *ar-ra’yu*. bentuk yang pertama sesuai dengan namanya *al-ma’sur* (tafsir yang

diwarisi), atau bisa juga di definisikan tafsir yang bersumber dari Al-Qur’an hadis nabi, perkataan Sahabat atau tabiin. Uraianya di dominasi oleh peninggalan-peninggalan atau fakta sejarah yang diwariskan oleh nabi dan sahabat beliau. Artinya di dalam tafsir *al-ma’sur* itu tetap ada pemikiran, tetapi porsinya sedikit sekali. Sebaliknya, tafsir dalam bentuk *ar-ra’yu* (pemikiran) di dominasi oleh pemikiran-pemikiran rasional. tetapi tidak menutup pintu bagi masuknya riwayat hadis. itulah sebabnya di dalam kitab-kitab tafsir *bir-ra’yi* tetap di jumpai hadis-hadis atau asar meskipun porsinya amat kecil, tidak dominan sama sekali. itu diungkapkan sekedar pendukung mufassir.<sup>17</sup> Menurut Abdul Kholiq Hasan tafsir *ra’yu* adalah semua tafsir yang bersumberkan atau berlandaskan pada ijtihad akal manusia, dan ini secara umum dibagi menjadi dua: mahmudah dan mazmumah.

Menurut hemat penulis Menafsirkan Al-Qur’an dengan pikiran tidak dapat secara bebas dan terkendali, tetapi harus berdasarkan prinsip-prinsip pokok yakni rasional, objektif dan

<sup>15</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). hlm. 4576.

<sup>16</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2015). Metode Penafsiran Al-Qur’an (Pengenalan Dasar Penafsiran al-Qur’an). *Jurnal Al-A’raf*, XII(1). hlm. 53.

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri. hlm. 90.



argumentatif. Jika tidak didasarkan dengan prinsip-prinsip tersebut, maka akan bisa jadi kekliruan yang fatal dalam menafsirkan Al-Qur'an, nabi juga berkata dalam hadits riwayat Tirmidzi yang berbunyi "barang siapa yang berani berkata tentang Al-Qur'an melalui pemikirannya semata, maka bersiaplah menduduki tempatnya di dalam neraka". Maksud hadits tersebut tidak melarang menafsirkan Al-Qur'an dengan pikiran, tetapi hendaknya seorang mufassir di dukung dengan dalil-dalil dari ulama terdahulu, jika dilihat penafsiran Hasbi As-Shidieqi ini banyak terdapat kutipan-kutipan ulama terdahulu.

Namun ada juga bentuk *bil Isyari*. *Isyari* ialah sebuah penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk. Maksudnya penafsiran diberikan sesuai dengan isyarat atau petunjuk, yang diterima oleh mufassir seperti ilham. Biasanya yang mendapat ilham ialah orang-orang tasawuf, atau kaum sufi. Kemudian Hasbi Ash-shiddieqy dalam tafsir An-nur menggunakan bentuk *al-ma'sur* dan *bi al ra'yi*, yakni tafsir yang di dalamnya terdapat riwayat, baik Al-Qur'an maupun Hadits, ataupun perkataan sahabat, kemudian juga bentuknya

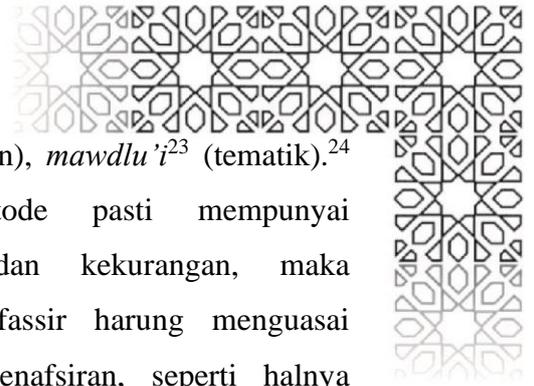
menggunakan *bi al-ra'yi* karna menggunakan ijtihad pemikirannya sendiri berdasarkan ilmu yang ia punyai yakni seorang akademi syariah.

#### 4. Metode Penafsiran Kitab Tafsir An-Nur

Sebelum membahas tentang metode penafsiran Al-Qur'an, hendaknya terlebih dahulu kita harus pahami tentang apa itu metode. Kata metode berasal dari bahasa yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. dalam bahasa inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. dalam bahasa indonesia kata tersebut menagandung arti "cara tertatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara bekerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan."<sup>18</sup> kemudian pengertian metode secara umum salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dalam kaitan ini maka dalam studi penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni "suatu cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai

---

<sup>18</sup> Nashruddin Baidan. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1.



pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkannya kepada nabi Muhammad S.A.W.”.

Definisi ini memberikan gambaran kepada kita bahwa metode penafsiran Al-Qur'an itu berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. apabila seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa menempuh lur-alur yang telah ditetapkan metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru. tafsir serupa ini di sebut *bi al-ra'yi al mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh nabi. bahkan Ibn Taimiyah mengatakan tafsiran seperti itu adalah haram.<sup>19</sup> Al-Farmawi memetakan metodologi penafsiran Al quran menjadi empat bagian pokok: *tahlili*<sup>20</sup> (analisis), *ijmali*<sup>21</sup> (global), *muqarran*<sup>22</sup>

(perbandingan), *mawdu'i*<sup>23</sup> (tematik).<sup>24</sup>

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka seorang mufassir harung menguasai ilmu-ilmu penafsiran, seperti halnya paham tentang metode tafsir.

Adapun menurut Nasruddin Baidan tafsir An-Nur menggunakan metode *ijmali* (global).<sup>25</sup> Tetapi menurut penulis dengan memperhatikan sistematika penulisannya, maka menurut penulis tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, karna Hasbi memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan makna-makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian mufassir. Kemudian hasbi juga menafsirkan penuh 30 juz, disertai dengan asbabun nuzul dan munasabahannya.

## 5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir An-Nur

Sedangkan sistematika atau langkah-langkah yang ditempuh Hasbi untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir *An-Nuur* adalah sebagai berikut:

<sup>19</sup> Nasruddin Baidan. (2012). hlm. 55.

<sup>20</sup> Metode *tahlili* adalah metode yang digunakan mufassir (penulis tafsir) untuk mengungkap ayat-ayat al-Qur'an sampai pada akar katanya, dan keterkaitannya antara ayat sebelum dan sesudahnya, antar surat dengan surat.

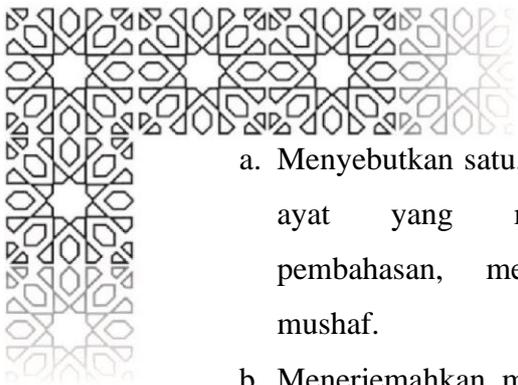
<sup>21</sup> Metode *ijmali* adalah metode yang digunakan mufassir (penulis tafsir) untuk menjelaskan ayat-ayat secara global dan ringkas.

<sup>22</sup> Metode *muqarran* adalah metode perbandingan antara ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang temanya sama, kemudian dibandingkan antara pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu yang membahas ayat-ayat tersebut.

<sup>23</sup> Metode *maudhui* adalah metode mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama.

<sup>24</sup> Islah Gusmian. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 111.

<sup>25</sup> Nasruddin Baidan. (2003). hlm. 106.



- a. Menyebutkan satu, dua atau tiga ayat yang masih satu pembahasan, menurut tertib mushaf.
- b. Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal, dengan di beri judul “Terjemahan”.
- c. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.
- d. Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat Shahabat dan Tabi’in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul “Tafsirnya”;
- e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika diperoleh atsar yang shahih yang diakui shahihnya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadits).
- f. Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul “Kesimpulan.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). hlm. xii.

## 6. Corak kitab tafsir An-Nur

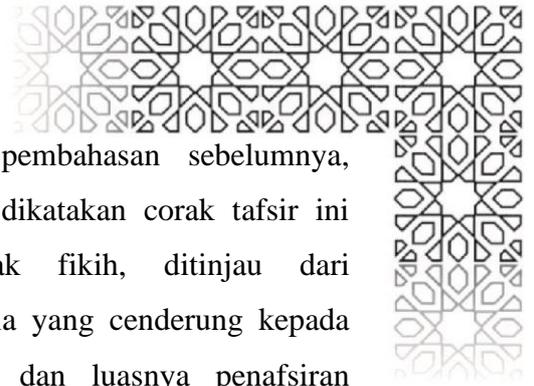
Bentuk-bentuk penafsiran yang di uraikan diatas maka akan menghasilkan corak-corak penafsiran yang variatif sesuai dengan kecenderungan atau kemauan mufassirnya seperti fikih sehingga penafsirannya disebut *al-tafsir al-fiqhi*, filsafat kemudian dikenal dengan *al-tafsir al-falsafi*, tasawuf yang kemudian di sebut dengan *tafsir sufistik*, ada juga mufassir yang cenderung menafsirkan Al-Qur’an dengan pendekatan sains maka dinamakan *tafsir al-ilmi, adabi Ijtimai*<sup>27</sup> dan lain-lain; namun adapula yang tidak mengarah kepada corak tertentu tapi bersifat umum. Artinya tafsir tersebut tidak dapat di kategorikan dalam salah satu corak tertentu melainkan mencakup beberapa hal secara umum; dan di samping itu, juga tidak tertutup kemungkinan digunakan corak kombinasi yakni dengan menggabungkan dua corak tafsir sekaligus.<sup>28</sup>

Menurut Prof Nashruddin baidan yang berjudul perkembangan tafsir Al-Qur’an di indonesia, juga di jelaskan

---

<sup>27</sup> Corak adabi ijtimai merupakan corak yang menekankan pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

<sup>28</sup> Nashruddin Baidan. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 386.



bahwasannya corak penafsiran kitab tafsir An-Nur ini adalah Umum.<sup>29</sup> Sudaryah berpendapat di dalam jurnal *Shahih*, bahwa corak tafsir An-Nur karya Hasbi lebih cenderung kepada corak fikih, alasannya luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum Islam dan memang hasbi sendiri adalah akademisi syariah. Ia juga berpendapat bahwasannya tafsir ini bercorak adabi ijtimai sebagaimana telah diungkapkan Hasbi dalam latar belakang penulisan tafsir ini ingin menjadikan tafsir An-Nur mudah di pahami dan diterima oleh masyarakat.<sup>30</sup>

Menurut penulis tentang corak tafsir An-Nur ialah bercorak umum. Artinya tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. Semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus seperti akidah, fikih, tasawuf atau lainnya. Tetapi tidak dipungkiri bahwasannya tafsir ini bercorak fikih, jika ditinjau dari biografinya seperti halnya dengan mencermati contoh tafsir tersebut yang sudah di cantumkan

penulis di pembahasan sebelumnya, maka dapat dikatakan corak tafsir ini adalah corak fikih, ditinjau dari penafsiran dia yang cenderung kepada corak fikih, dan luasnya penafsiran tentang masalah-masalah fikih. Beliau juga seorang akademisi syariah, otomatis ilmu fikih dia lebih menonjol.

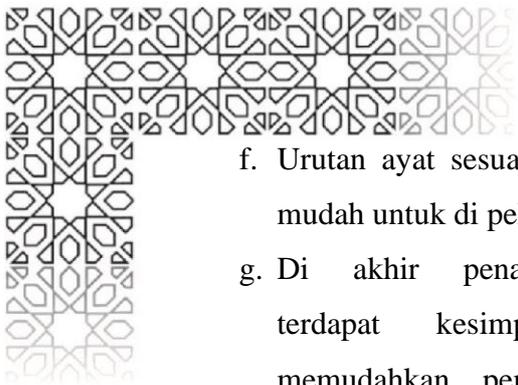
### **7. Kelebihan dan kekurangan Tafsir An-Nur**

Setelah memperhatikan penjelasan di atas, tentang metode, corak dan karakteristik penulisan kitab tafsir An-Nur, maka penulis akan memberikan ulasan tentang kelebihan dan kekurangan Tafsir An-Nur. Adapun beberapa kelebihan dalam Tafsir An-Nur, antara lain:

- a. Tafsirnya berbahasa Indonesia.
- b. Penjelasan atau tafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang fikih panjang dan lebar.
- c. Bagi orang awam atau mualaf yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an berbahasa Arab, di dalam kitab tafsir ini tersedia Al-Qur'an bahasa latin, jadi memudahkan untuk membacanya.
- d. Cocok untuk dijadikan pedoman.
- e. Tafsirnya singkat dan mudah di pahami.

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan. (2003). hlm. 106.

<sup>30</sup> Sudaryah. (2018). *Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Jurnal Shahih*, 3(1). hlm. 99.



- f. Urutan ayat sesuai mushaf jadi mudah untuk di pelajari.
- g. Di akhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang memudahkan pembaca untuk mengetahui intisari pembahasan ayat.

Adapun beberapa kekurangan Tafsir An-Nur di antaranya:

- a. Tafsirnya tidak kata per-kata.
- b. Tidak diuraikan nahwu dan sharaf nya.
- c. Penafsirannya terlalu singkat jika di jadikan rujukan pengkajian Islam secara mendalam.
- d. Cenderung ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fikih penafsirannya panjang dan lebar, sedangkan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan fikih cenderung penafsirannya sedikit. Namun hal ini dapat dimaklumi karena jika dilihat dari latar belakang Hasbi ialah seorang ahli fikih.

#### **8. Persamaan dan Perbedaan Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayan**

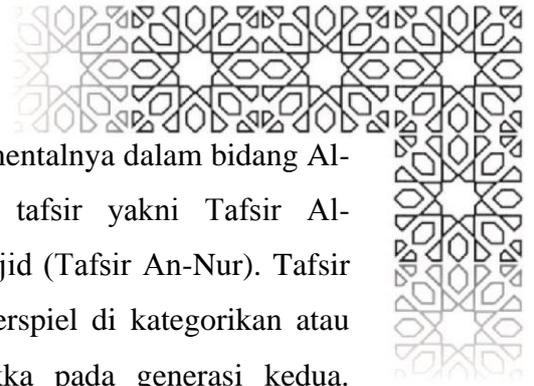
Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan kitab tafsir An-nur dan Al-Bayan sudah lumayan banyak dilakukan. Berdasarkan analisis penulis

terkait persamaan kitab tafsir An-Nur dan Al-Bayan antara lain

- a. Persamaan Tafsir An-Nur dan Al-Bayan

Persamaan kedua karya ini penulis tinjau dari segi metode, sumber atau bentuk, sistematika penulisan, refrensi atau sumber rujukan dalam penafsirannya

- 1) Bahasa yang digunakan kedua kitab tafsir ini sama, ialah bahasa Indonesia.
- 2) Sumber tafsirnya bil-ra'yi dan bil ma'tsur
- 3) Sistematika penulisannya kedua tafsir ini sama dalam segi pengelompokan ayat, di mulai dengan Al-Fatihah di akhiri dengan An-Nas, menyebutkan jumlah ayat, menjelaskan hubungan, ayat dengan ayat, surat dengan surat
- 4) Rujukan Hasbi dalam kedua kitab tafsir ini ialah kitab-kitab yang mu'tabar, seperti jami' al-bayan kara Ibn Jarir Thabari, Mafatih al-Ghaib, al-Jami'al-Ahkam karya Qurthuby, tafsir al-manar, al-maraghy, dan kitab-kitab lainnya.



b. Perbedaan Tafsir An-Nur dan Al-Bayan

- 1) Tahun penerbitan kedua kitab tafsir berbeda
- 2) Kitab tafsir An-Nur menggunakan metode Tahlili dengan alasan yang sudah disebutkan di atas, sedangkan tafsir Al-Bayan menggunakan metode Ijmali, karna jika dilihat secara seksama kitab tafsir Al-Bayan ini penjelasannya secara umum dan ringkas,
- 3) Tema yang disajikan dalam setiap ayat berbeda antara tafsir An-Nur dan Al-Bayan
- 4) Penerjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab tafsir An-Nur lebih pendek daripada kitab tafsir al-Bayan berbeda

### C. KESIMPULAN

Hasbi adalah merupakan salah satu tokoh modernis atau pembaharu Islam di nusantara dan juga adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam terkhusus dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Itu dibuktikan dengan begitu banyak karya-karya yang dihasilkan oleh beliau termasuk dua

karya monumentalnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir yakni Tafsir Al-Qur'anul Majid (Tafsir An-Nur). Tafsir ini oleh Federspiel di kategorikan atau di kelompokka pada generasi kedua. Generasi pertama ditandai dengan adanya penerjemahan terpisah-pisah. Jadi generasi kedua ini merupakan penyempurna generasi pertama.

Dengan melihat dan memperhatikan secara seksama karya-karya Hasbi yang ia hasilkan, dapat di tunjukkan bahwasannya kualitas keilmuan Hasbi perlu di contoh, dan diteladani, jika seorang ingin menjadi mufasir maka seyoganya memahami banyak cabang ilmu, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kemudian Tafsir An-Nur karaya Hasbi, berdasarkan penelitian penulis menggunakan bentuk bil-ma'tsur dan bil-ra'yi, dengan metode tahlili, dan menggunakan corak umum serta corak fikih.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Islah Gusmian. (2015). Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Jurnal Nun*, 1(1).
- Aan Supian. (2015). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *MUTAWATIR*, 4(2).
- Masnun Tahir. (2008). Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. *Al-Ahwal*, 1(1).
- Anthony H Johns. (2006). Anthony H Johns, Vernacularization Of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Qur'an*, 1(3).
- Surahman Amin. (2013). Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir Al-Bayan Karya Tm. Hasbi Al-Siddiqi. *Afkaruna*, 9(1).
- Muh Daming. (2009). Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-Nur Suatu Kajian Metodologi Penafsiran Prof T.M Hasbi Ash Shiddieqy. *Jurnal Al-Adl: Jurnal hukum Islam dan Pranata Sosial*, 2(2).
- Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2015). Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran al-Qur'an). *Jurnal Al-A'raf*, XII(1).
- Sudariyah. (2018). Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Shahih*, 3(1).

### Sumber dari Buku

- Howard M Federpiel. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Ter Tajul Arifin*. Bandung: Mizan.
- Nashruddin Baidan. (2019). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashruddin Baidan. (2017). *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Nashruddin Baidan. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri.
- Nashruddin Baidan. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islah Gusmian. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nashruddin Baidan. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.